

PERAN NABI IBRAHIM DALAM KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN (SOLUSI TERHADAP FENOMENA *FATHERLESS*)

Akmal Khairi¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Asy Syafii Pekanbaru
Email Korespondensi: akmalkhairi@stai-imsya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the role of Prophet Ibrahim in forming a family from the perspective of the Qur'an and its relevance as a solution to the phenomenon of fatherlessness or the absence of a father figure in the family. The phenomenon of fatherlessness is currently a social problem that has a negative impact on the mental, emotional, and spiritual development of children. In this context, the role of an ideal father as exemplified by Prophet Ibrahim, becomes important to study further. The research method used is a qualitative approach with an analysis of the interpretation of the Qur'an regarding verses that describe the interaction of Prophet Ibrahim with his family, especially in terms of education, affection, and family leadership. Data were collected through a literature review, especially the book of interpretation and literature related to the phenomenon of fatherlessness. The results of the study show that Prophet Ibrahim played a central role as a father figure who not only guided his family spiritually, but also set an example in terms of sacrifice, affection, and responsibility. This example is very relevant as a solution in dealing with the phenomenon of fatherlessness in the modern era. This study concludes that the values contained in the story of Prophet Ibrahim can be used as a guide in strengthening the role of fathers in the family, especially in facing contemporary social challenges.

Keywords: Prophet, Abraham, Fatherless, Family, Al-Qur'an, Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Nabi Ibrahim dalam membentuk keluarga dari perspektif Al-Qur'an serta relevansinya sebagai solusi terhadap fenomena fatherless atau ketiadaan figur ayah dalam keluarga. Fenomena fatherless saat ini menjadi masalah sosial yang berdampak negatif terhadap perkembangan mental, emosional, dan spiritual anak-anak. Dalam konteks ini, peran ayah yang ideal seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim, menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir Al-Qur'an mengenai ayat-ayat yang menggambarkan interaksi Nabi Ibrahim dengan keluarganya, khususnya dalam hal pendidikan, kasih sayang, dan kepemimpinan keluarga. Data dikumpulkan melalui kajian literatur, khususnya kitab tafsir dan literatur terkait fenomena fatherless. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim memainkan peran sentral sebagai sosok ayah yang tidak hanya membimbing keluarganya secara spiritual, tetapi juga memberikan teladan dalam hal pengorbanan, kasih sayang, dan tanggung jawab. Teladan ini sangat relevan sebagai solusi dalam menghadapi fenomena fatherless di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim dapat dijadikan panduan dalam memperkuat peran ayah dalam keluarga, terutama dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer.

Kata Kunci: Nabi, Ibrahim, Fatherless, Keluarga, Al-Qur'an, Pendidikan

PENDAHULUAN

Anak merupakan investasi berharga di dunia dan akhirat. Betapa tidak, kebaikan dan kesholehan mereka akan memberikan pertolongan untuk orang tua ketika sudah meninggal mulai dari alam kubur sampai ke surga. Rasulullah bertutur dalam sebuah hadisnya: (hadis 3 amalan yg terputus diantaranya doa anak soleh). Semua tidak terlepas dari peran kedua orang tua, maka dari itu anak perlu mendapat perhatian yang baik dalam pengasuhan dan pendidikan terutama pada anak berawal dari usia dini, apabila sejak kecil sudah diarahkan bersikap baik maka anak akan terbiasa juga untuk bersikap baik. Namun sebaliknya apabila anak tidak diarahkan untuk bersikap tidak baik maka anak akan bersikap yang tidak baik juga. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan peran orang tua dalam mendidik, membimbing anaknya sejak dini sehingga dapat dijadikan pedoman untuk masa depannya

Pada hakikatnya pengasuhan pertama berawal dari keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak yang baik merupakan cermin keberhasilan pengasuhan, didikan dan bimbingan yang dilakukan orang tua. Sebuah keluarga di gambarkan seperti perusahaan yang memiliki pemimpin, pemimpin dalam sebuah keluarga adalah seorang ayah (Maryam Sobari, 2022). Ayah memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga, di antara perannya menjaga, membimbing, mendidik dan melindungi keluarganya. Kehadiran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak, hadirnya ayah akan memberikan kesan bagi anak hingga anak dewasa

Namun melihat fenomena yang terjadi khususnya di Indonesia tidak semua anak dapat merasakan kehadiran sosok seorang ayah. kehilangan sosok tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya perceraian, permasalahan pada pernikahan orang tua, kematian ayah masalah kesehatan atau ayahnya yang bekerja di luar daerah. Permasalahan-permasalahan tersebut sering disebut dengan istilah *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014).

Absennya seorang ayah dalam pengasuhan juga terjadi karena budaya *patriarki* yang telah mengakar kuat di Indonesia. Penempatan posisi ayah (di ruang publik) dan ibu (di ranah domestik) yang masih belum dipahami secara komprehensif turut melemahkan posisi keduanya. Selain budaya patriarki, keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan masih dianggap tabu bagi sebagian besar masyarakat. Padahal, ayah dan ibu memiliki peranan masing-masing dalam pengasuhan. Jika ibu mengajarkan tentang pendewasaan emosi, empati, dan nilai-nilai kasih sayang, maka ayah dapat mengajarkan tentang logika, keberanian, dan kemandirian. Sisi feminin dan maskulin ini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang 'utuh'.

Saat ini Indonesia sedang kehilangan kehadiran sosok ayah, permasalahan *fatherless* ini hampir tidak kasat mata namun dampaknya sungguh nyata. Menurut Menteri Sosial Indonesia Khofifah Indar Parawansa, Indonesia merupakan peringkat ke 3 di dunia sebagai negara *fatherless* (Mayangsari & Umroh, 2014). Istilah *fatherless* mungkin jarang terdengar dikalangan masyarakat Indonesia, mereka lebih sering mengenal *single mom* atau *broken home*. Pemberian nama sebagai *fatherless* bukan berarti tidak memiliki seorang ayah, namun karena ketidakhadiran peran ayah dalam sebuah keluarga (Saif, 2018).

Fatherless generation, generasi tanpa ayah. Walaupun seperti tidak ada masalah ketika kehilangan kasih seorang ayah, tapi itu merupakan petaka yang amat besar. Karena hal tersebut merupakan sumber rasa aman bagi anak di dalam menghadapi perjuangan hidup yang harus dijalaninya kelak. Kalau kita banyak menemukan orang dengan sifat yang mudah putus asa, egois, kejam, dll., kebanyakan

mereka pada waktu anak-anak mengalami kekurangan kasih sayang dari seorang ayah (Winarko, Jarot, n.d.).

Keluarga yang bahagia dan sejahtera memerlukan keseimbangan peranan keduanya. Jarang sekali ayah dilabel sebagai sumber utama kasih sayang anak-anak. Karena penjagaan bayi sering dikaitkan dengan ibu dan wanita, tetapi sebenarnya peranan ayah juga tidak kalah pentingnya Akibat kurangnya peranan ayah, sang anak akan mendapati banyak risiko negatif, di antaranya: gangguan kelakuan sosial, peningkatan masalah psikologi, dan kurang keyakinan diri sendiri (Idris, 2013)

Pondasi mendasar bagi tumbuh kembang fisik-psikis seorang anak ialah keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan. Hal ini penting karena anak tidak hanya membutuhkan dukungan finansial untuk kebutuhan pakaian, makanan, tempat tinggal dan biaya sekolah, namun juga keterlibatan kedua orang tua dalam pengasuhan. Hanya saja ketika melihat dan membaca rilis fenomena akhir-akhir ini sungguh memprihatinkan yaitu absennya seorang ayah dalam pengasuhan.

Sejenak kita cermati nash-nash al-Quran, maka kita temukan beberapa peristiwa yang terekam dengan begitu sempurna tentang hubungan dialogis dan harmonis antara seorang ayah yang shalih dengan anaknya. Peristiwa ini terekam dalam surat as-Shafat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبْنِيَ لِیْ اَرَى فِی الْمَنَامِ اِنِّیْ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰی قَالَ یٰاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِیْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِیْنَ

Artinya: *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".*

Ayat ini mengisahkan tentang dialog antara Nabi Ibrahim as. dengan Nabi Ismail as. Dalam percakapannya itu, nabi Ibrahim as. menyampaikan mimpinya kepada nabi Ismail as. Nabi Ibrahim bermimpi bahwa ia mendapatkan perintah dari Allah swt. untuk menyembelih nabi Ismail as. Ketika nabi Ismail as. mendengar ucapan dari nabi Ibrahim tentang mimpinya itu, maka tanpa keraguan sedikitpun, nabi Ismail as. mempersilahkan kepada nabi Ibrahim as. untuk melaksanakan perintah dari Allah swt. itu. Bahkan ketulusan nabi Ismail sangat nampak saat nabi Ismail menyampaikan saat dirinya akan disembelih, ia meyakinkan nabi Ibrahim as. bahwa Insya Allah ia tergolong orang-orang yang sabar

Sikap Nabi Ismailpun begitu mengesankan. Sebagai seorang anak, ia sama sekali tidak menolak untuk disembelih oleh ayahnya. Bahkan ia menguatkan nabi Ibrahim agar perintah Allah swt dapat dilaksanakan. Kesolehan seorang anak sangat nampak pada diri nabi Ismail as. Mungkin jika ia bukan anak yg soleh, bisa jadi perintah itu ia abaikan. keteguhan seorang bapak dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan kesolehan seorang anak yang berbakti kepada orang tuanya meskipun sosok ayahnya tidak hadir secara utuh di pertubuhan masa kecilnya karena tuntutan dakwah di Palestina sehingga Ibrahim as. harus meninggalkan keluarganya di Makkah merupakan gambaran sosok keluarga yang sempurna.

Sudah selayaknya sebagai seorang muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi dari setiap problematika yang ada. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa

ayat yang spesifik membahas mengenai peran orang tua. Selain memberikan gambaran mengenai peran seorang ibu, al-Qur'an juga memberikan potret peran sebagai ayah. Di antara sosok ayah yang tapak tilasnya dijadikan sebagai peristiwa besar sehingga dikenang dan diperingati oleh umat islam satu kali dalam setahun dikenal dengan *id adha* yang dikisahkan dalam al-Qur'an, seorang laki-laki dengan gelar *abu al-anbiya'* (bapaknya para nabi) yaitu Ibrahim as

Betapa tidak kehebatan Ibrahim sebagai seorang ayah yang sibuk dengan dakwah dan terpisah oleh jarak sangat jauh juga susah dijangkau ketika itu (Palestina dan Makkah) tanpa ada alat komunikasi dan transportasi apalagi secanggih teknologi zaman ini, tetapi mampu membuat putranya Isma'il as. melakukan pengorbanan terbesar bagi kehidupan seorang manusia ketika Ibrahim bercerita terkait mimipinya menyembelih Isma'il. Sebagai bentuk baktinya kepada sang ayah dan tunduk kepada perintah Allah sehingga tidak ada sikap penolakan dari Isma'il untuk disembelih. Allahu Akbar.

LITERATUR REVIEW

***Fatherless* dan Dampaknya Terhadap Anak**

Menurut kamus Bahasa Inggris-Indonesia, *fatherless* memiliki arti tanpa ayah, anak zina, yatim. (Mahoni, n.d.). *Fatherless* diartikan sebagai ketidakhadiran sosok ayah. Ketidakhadirannya dalam hal ini meliputi fisik maupun secara psikologis dalam keseharian anak. Ketidakhadiran ayah secara fisik karena kematian disebut dengan anak yatim. Sedangkan ketidadaan ayah karena ayah pergi bekerja di lain daerah atau pergi karena masalah dalam pernikahannya, maka anak dapat disebut menjadi yatim sebelum waktunya (Sundari & Herdajani, 2013).

Fatherless merupakan istilah yang mengacu kepada kondisi anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan anak sangat penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologi anak. Ayah memainkan peran yang unik dalam membentuk identitas gender anak, memberikan contoh kepemimpinan yang baik, dan memberikan dukungan emosional serta kestabilan dalam keluarga, sehingga Anak yang tumbuh tanpa peran ayah dalam keluarga dapat menimbulkan beberapa tantangan dan dampak negative.

Menurut Smith (2011), seseorang bisa dikatakan dalam kondisi *fatherless* apabila seseorang tersebut tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayah karena permasalahan pernikahan orang tua atau masalah ekonomi. Lambat laun fungsi ayah dipersempit pada dua hal diantaranya, ayah hanya memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah. Sedangkan mendidik anak membimbing anak tidak mendapatkan figur ayah dalam dirinya secara utuh. Hal ini menjadi pemicu munculnya fenomena *fatherless*. Selain dipengaruhi oleh budaya yang ada, *fatherless* juga dipicu dengan meningkatnya kebutuhan materil masyarakat. Sehingga menjadikan bekerja sebagai prioritas utama dalam hidup demi mencukupi kebutuhan dan mengejar target. Terkadang untuk bermain bersama ayah anak harus membutuhkan waktu di sela-sela kesibukan ayah, tak jarang anak menjadi korban janji karena ayah lebih mementingkan pekerjaannya. Ayah berlomba untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga dan status sosial, sehingga waktu kebersamaan dengan anak kurang berkualitas.

Anak yang memiliki peran ayah yang utuh maka akan lebih mudah bergaul dengan teman-temannya dan lebih punya keyakinan diri dalam bersosialisasi, maka mereka tidak canggung berada dalam lingkungan baru, lebih mudah beradaptasi, dan memiliki nilai akademik yang lebih tinggi. Kemudian dia berpendapat bahwa seorang ayah sebaiknya menjalankan tugas lebih banyak daripada ibu, terutama dalam hal

mengajarkan anak kecakapan fisik, petualangan, kemampuan dan kepercayaan diri untuk menyuarakan pendapat (Indriani, 2014). Kehadiran ayah dalam pengasuhan juga mampu meningkatkan keberanian anak dalam menghadapi kehidupan.

Munculnya fenomena *fatherless* tercipta disebabkan paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Kepribadian seorang ayah terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya dalam budaya ia dibesarkan. Salah satunya ialah menganggap bahwa laki-laki itu tidak pantas mengurus anak dan tidak boleh terlibat dalam urusan pengasuhan. Selain itu, perkembangan zaman yang semakin maju juga kebutuhan masyarakat yang semakin modern dan kebutuhan masyarakat yang semakin materil membuat ayah semakin sibuk mengejar segala target yang berkenaan dengan materi, tentunya waktu kebersamaan bersama anak akan berkurang dan cenderung tidak berkualitas (Munjiat, 2017).

Dua model kasus *fatherless* dalam kehidupan yaitu kekosongan peran ayah tidak hanya kehilangan secara fisik, tapi adanya ayah secara fisik namun kehilangan figurinya sebagai ayah. Berkembangnya teknologi seperti handphone tidak hanya memberikan dampak positif, namun juga memberikan dampak negatif. Sehingga tercipta peribahasa “handphone dapat mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat”. Peribahasa ini sangat cocok di zaman sekarang, betapa tidak ketika semua anggota keluarga berkumpul di suatu tempat dan secara fisik mereka terlihat bersama-sama, namun ternyata tidak ada interaksi sama sekali diantara mereka, semua sibuk dengan kepentingan dan kesenangannya sendiri lewat handphone.

Ayah merupakan simbol maskulin tempat anak belajar peran jenis. Jika anak laki-laki kehilangan figur ayah sejak kecil, maka dalam perkembangan kepribadiannya, ia akan sulit memainkan peran jenisnya secara utuh dan akan condong meniru figur ibu sehingga ia akan tumbuh dengan sifat feminim. Sedangkan bagi anak perempuan, figur ayah merupakan kebanggannya dan kehadiran figur ayah akan memberikan rasa aman, sehingga membuat anak mempunyai kepribadian yang matang dan menghasilkan pribadi yang percaya diri, pandai menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta bisa menghadapi masalah-masalah kehidupan. Anak yang kurang kebersamaan bersama ayah akan sulit merasakan mandiri. Mereka cenderung mempunyai sifat yang minder, kurang berprestasi, kurang bergaul, bahkan mudah depresi (Dewi indriani, 2014).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan peran Nabi Ibrahim dalam keluarga. Berikut rincian metode yang digunakan:

1. Kajian Literatur: Mengumpulkan data dari kitab tafsir klasik maupun kontemporer yang membahas ayat-ayat terkait kisah Nabi Ibrahim, khususnya yang menggambarkan interaksi beliau dengan keluarganya. Literatur lain yang relevan seperti buku, jurnal, dan penelitian terkait fenomena **fatherless** juga dianalisis.
2. Pendekatan Tematik (Maudu'i): Menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik untuk memahami peran Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah dalam perspektif Al-Qur'an. Setiap tema yang muncul dari ayat-ayat yang dipilih kemudian dieksplorasi lebih lanjut untuk menggali hikmah dan pelajaran yang relevan.
3. Analisis Kualitatif: Menganalisis data yang diperoleh dari literatur dan tafsir dengan pendekatan deskriptif analitis untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Nabi Ibrahim, serta kaitannya dengan solusi atas fenomena **fatherless**. Analisis ini bertujuan untuk menghubungkan konsep-konsep yang ada dalam Al-Qur'an dengan realitas sosial saat ini.

4. Interpretasi Kontekstual: Melakukan interpretasi terhadap peran Nabi Ibrahim dalam konteks sosial keluarga modern, dengan mengidentifikasi relevansi nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an terhadap tantangan yang dihadapi keluarga tanpa figur ayah di era saat ini.

Metode ini memberikan pandangan yang mendalam tentang bagaimana kisah Nabi Ibrahim dapat diterapkan sebagai solusi praktis dalam menghadapi fenomena fatherless.

PEMBAHASAN

Peran Ibrahim Sebagai Suami dan Ayah

Setiap rumah tangga membutuhkan pemimpin yang mengatur dan mengelola urusan rumah tangga, demikian juga menjaga dan memperhatikan kondisi anggota keluarga. Pemimpin ini haruslah didengar, dipatuhi, dan ditaati selama tidak memerintahkan maksiat kepada Allah swt. Pemimpin dalam rumah tangga ini adalah laki-laki (suami). Dan Allah swt. langsung yang mengangkat laki-laki sebagai pemimpin. Allah swt. berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ

Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita. Hal ini karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka." (QS. An-Nisa': 34)

Dalil ini seakan memberi laki-laki otoritas mutlak untuk menjadi pemimpin perempuan, apapun kualitasnya. Terkait juga mengenai pengaturan organisasi keluarga, pengaturan urusan keluarga, pembagian tugas, pembatasan kewajiban-kewajiban, dan tindakan-tindakan untuk mengatur urusan organisasi keluarga (Astuti, 2022). Intinya ayat ini fokus pada pembagian peranan antara suami dan istri serta cara penyelesaian masalah dalam sebuah organisasi keluarga.

Secara jelas disebutkan mengenai syariat yang memberikan batasan bahwa kepemimpinan dalam keluarga berada di tangan laki-laki. Allah SWT telah melebihkan laki-laki atas perempuan melalui tanggung jawab kepemimpinan beserta keterampilan yang dibutuhkannya, serta menugasi laki-laki sebagai pencari nafkah untuk seluruh anggota keluarganya. Hak kepemimpinan ini tidak bersifat mutlak berlaku dalam seluruh hal, melainkan dibatasi dalam hal menjaga organisasi keluarga dari keretakan, memeliharanya dari berbagai keinginan yang buruk, mencari jalan pemecahan bila terjadi perselisihan dalam batas tertentu.

Kata *qawwamun* adalah bentuk jama' dari kata *qawwam*, yang berasal dari akar kata *qama*. Kata ini berkaitan dengannya, seperti perintah shalat juga menggunakan akar kata tersebut. Perintah dalam ayat shalat ini bukan berarti mendirikan shalat, tetapi melaksanakannya dengan sempurna, memenuhi segala syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya.

Seorang yang melaksanakan tugas dan atau apa yang diharapkan darinya disebut *qaim*. Kalau dia melaksanakan tugas itu sesempurna mungkin, berkesinambungan, dan berulang-ulang, dinamai *qawwamun* sejalan dengan makna kata *ar-rijal* yang berarti banyak lelaki atau suami (Shihab, 2002). Ayat ini meminta para suami menjadi *qawwam* yakni memimpin, karena dalam suatu rumah tangga harus ada pimpinannya.

Ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab terhadap pendidikan istrinya. Seorang ayah yang beriman tentu akan memilih istri yang seiman. Ibrahim memilih Sarah karena keimanannya demikian juga ketika Sarah merekomendasikan Hajar kepada Ibrahim. Membimbing istri yang telah beriman tentu lebih mudah dibandingkan membimbing istri yang belum beriman.

Bimbingan Ibrahim terhadap istrinya Hajar berbuah manis. Seorang budak yang memiliki strata sosial rendah tumbuh menjadi wanita yang memegang teguh keimanan. Ketika Ibrahim membenarkan bahwa keputusannya meninggalkan Hajar dan Ismail di Mekkah adalah perintah Allah, istri keduanya tersebut menerima dengan lapang dada. *"Baiklah kalau demikian adanya, kamu boleh pergi sekarang, karena jika Allah yang menghendaki maka Dia tidak akan menyia-nyiakan kami."* (Katsir, 2002).

Buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Kualitas anak tidak akan jauh dari kualitas orang tuanya. Pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Hajar berimbas pada kualitas Ismail terlihat dari jawaban yang diucapkan Isma'il perihal mimpi menyembelih untuk menyembelihnya. Dalam Islam, ayah adalah sosok fundamental, karena kedudukan ayah sebagai pemimpin dan bertanggung jawab atas anggota keluarga. Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Peran ayah dalam keluarga terlihat dari bagaimana ayah mengemban tanggung jawab dalam memelihara dirinya dan anggota keluarganya dari api neraka. Hal ini dibutuhkan peran ayah dalam menanamkan nilai-nilai agama, mendidik karakter dan jiwa anak agar tumbuh dalam naungan ajaran agama. Namun saat ini secara tidak sadar fungsi ayah dipersempit pada dua hal yaitu memberi nafkah dan memberi izin untuk menikah.

Mendidik anak adalah tugas kedua orang tua, karena dari anak akan mewarisi nilai dan karakter yang berbeda sesuai dengan fitrah tumbuh kembang anak. Setiap orang tua memiliki peran masing-masing, peran ibu dalam keluarga menjadi hal vital dikarenakan ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik pada awal masa pertumbuhannya. Di samping itu, ayah juga memiliki peran sentral dalam keluarga, peran ayah tidak dibatasi sebagai sosok pencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi lebih dari itu ayah juga berperan sebagai pendidik.

Ketiadaan sosok ayah dalam keluarga dapat dimaklumi jika ketiadaan tersebut disebabkan oleh kematian. Namun jika ketiadaan sosok ayah disebabkan pekerjaan yang mengharuskan untuk tidak tinggal dalam satu atap maka pengasuhan dan pendidikan harus terus diupayakan agar anak tetap mendapatkan haknya sebaik mungkin

Ibrahim merupakan sebuah potret pemimpin keluarga yang tidak hadir secara fisik untuk kebersamaan Hajar dan Ismail as. Dakwah dalam menaati perintah Allah swt. adalah alasan Ibrahim meninggalkan keluarganya di Makkah yang tidak terdapat ciri-ciri kehidupan di sana. Hajar sebagai istri merupakan refleksi kesolehan

suami sehingga tidak menentang keputusan Ibrahim ketika dirinya dan Ismail bayi ditinggal di lembah Makkah, dan Ismail as adalah bentuk potret kesolehan kedua orang tua.

Sebuah keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik anak untuk senantiasa taat kepada Allah dan kedua orang tua mampu dimiliki oleh anaknya bahkan sampai pada ketaatan di luar batas yang irasional. Mencontoh Nabi Ibrahim dalam mendidik dan memposisikan anak. Sebagai seorang nabi dan Rasul, Nabi Ibrahim memiliki kesibukan yang luar biasa, namun di tengah kesibukannya tersebut, beliau selalu memonitor, memberi perhatian dan kasih sayang pada si buah hati yaitu Nabi Ismail

Tidak hanya sampai di situ, Nabi Ibrahim ketika Nabi Ismail beranjak dewasa dan mampu untuk diajak diskusi, beliau memposisikan putranya layaknya sahabat. Nabi Ibrahim mengajak anaknya untuk bepergian dalam perjalanan nabi Ibrahim menjelaskan tentang mimpinya, melalui mimpi tersebut di perintahkan untuk menyembelihnya (al-Qarni, 2007). dan dengan kesolehan dari nabi Ismail, sang anak tersebut pasrah terhadap perintah Allah, taat kepada perintah orangtuanya serta ridha dengan segala sesuatu yang telah Allah tetapkan dengan mengatakan kepada sang ayah “aku mengutamakan perintah Allah kepadamu ayah untuk menyembelihku”. Hingga pada kalimat selanjutnya dari sang anak adalah lakukanlah, maka engkau akan mendapati sebagai anak taat. Hal ini berkaitan dengan sifat sabar dan keimanan serta ketaatan nabi Ismail kepada Allah dan kepada Ayahnya. Kejadian semacam ini memberikan pelajaran akan pentingnya penanaman sifat keimanan yang kokoh dari sang ayah kepada anaknya untuk senantiasa mengesankan Allah semata dengan segala sifat-sifat kemuliaan Allah.

Sebagai orang tua, Nabi Ibrahim tidak otoriter dan diktator pada anak. Tidak pula bertindak semau beliau sendiri, melainkan mengajak diskusi dan meminta pendapat putranya atas permasalahan yang ada.

Seorang anak yang diberikan perhatian, kasih sayang dan diposisikan sebagai orang yang memiliki hak untuk berpendapat, maka anak tersebut akan memiliki sifat dan sikap sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya. Anak akan perhatian dan peduli pada orang tuanya, anak akan sayang dan membantu orangtuanya.

Do'a dan Lingkungan Yang Baik

Islam mengajarkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi keluarga, tetapi juga sebagai kepala keluarga, pengasuh dan pelindung keluarga. Medoakan dan memberikan lingkungan yang baik salah satu bentuk penjagaan dan perlindungan seorang pemimpin keluarga, apalagi dalam keadaan jauh.

Satu ayat yang berbicara mengenai Nabi Ibrahim dalam memberi lingkungan yang baik dan doa kepada anak, yaitu QS Ibrahim: 37. Allah swt. berfirman,

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS. Ibrahim: 37)

Ibrahim Hajar dan Ismail ke Hijaz dan menempatkan keduanya di suatu lembah yang gersang dan tandus di sisi Baitul Haram, yang saat itu hanyalah tanah tinggi berupa gundukan-gundukan. Pada saat itu tak ada seorangpun yang tinggal di Mekah dan tidak ada pula mata air. (al-Mubarakfuri, 2019).

Nabi Ibrahim membawa dan meninggalkan keduanya di tempat tersebut dengan tawakkal kepada Allah seraya berharap dengan itu keduanya menegakkan shalat (al-Mawardi, tt). karena dengan tempat yang baik dan sepi tersebut, mereka bisa fokus mendirikan shalat (Sayyid Thanthawi, tt). Doa yang dilantikkan Ibrahim mencakup kebaikan akhirat (agama) dan kebaikan dunia. Doa tersebut mencakup kebaikan akhirat karena dengan doa itu manusia condong bepergian ke negeri tersebut demi melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah. Adapun doa tersebut mencakup kebaikan dunia, karena dengan doa itu manusia condong pindah ke tempat mereka untuk melakukan perdagangan di sana, hingga kehidupan mereka menjadi baik dan memiliki banyak makanan dan pakaian. Selain doa agar manusia condong kepada mereka, Nabi Ibrahim juga berdoa agar mereka diberi rezeki berupa buah-buahan. Dikatakan bahwa doa ini diperuntukkan nabi Ibrahim untuk anak cucunya yang akan bertempat tinggal di sana (al-Alusi, t.t)

Penyebutan 'buah-buahan' secara khusus dalam doa ini disebabkan tempat tersebut begitu gersang hingga dianggap tidak mungkin dapat menumbuhkan buah-buahan. Karena itu, nabi Ibrahim memohon agar mereka dianugerahi buah-buahan sebagaimana dianugeri di daerah yang tidak gersang (al-Baghawi, 1997). Doa-doa di atas menunjukkan perlunya bagi kita untuk juga memohon kebaikan dunia dan akhirat kepada Allah swt. Secara umum, doa-doa Nabi Ibrahim bagi anak cucunya yang diabadikan Allah swt. pada ayat tersebut di atas adalah doa agar mereka dianugerahi rezeki yang dengannya mereka dapat menjalankan hidup dengan baik. Dan dengan kehidupan yang baik tersebut mereka bisa leluasa untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah swt. Hal ini terlihat dari penutup doa pada ayat ini, yakni Nabi Ibrahim berharap agar dengan dikabulkannya permohonannya tersebut, mereka senantiasa bersyukur. Ini menunjukkan bahwa doa-doa untuk kebaikan dunia bagi anak cucu yang dipanjatkan nabi Ibrahim, tidak lain agar mereka leluasa untuk beribadah dan melaksanakan kewajiban-kewajiban.

Dari ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa nabi Ibrahim telah berdoa bagi anak sebelum kelahirannya. Ini ditunjukkan dalam QS al-Shaffat: 100.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh."*

Dalam ayat itu ditunjukkan doa Nabi Ibrahim agar dikaruniai seorang anak saleh yang bermanfaat bagi dirinya saat ia hidup maupun setelah ia meninggal, yakni anak yang akan melanjutkan perjuangannya dalam menyebarkan dakwah dan meninggikan kalam Allah swt. Nabi Ibrahim mendoakan anaknya dengan sifat kesalehan karena ia merupakan sifat yang paling utama. Doa Nabi Ibrahim terus berlanjut untuk anaknya dalam ketaatan kepada Allah. ketika Nabi Ibrahim meninggikan pondasi Ka'bah bersama nabi Ismail. Nabi Ibrahim berdoa agar Allah swt. menerima pengabdian mereka dan menjadikannya dan Nabi Ismail, serta keturunan mereka sebagai orang yang selalu patuh kepada-Nya (QS al-Baqarah/2: 128). Doa Nabi Ibrahim bagi dirinya adalah untuk menambah penjagaan dan keteguhan, sedang doanya bagi anaknya adalah agar anak cucunya secara turun-temurun tidak ada yang menyembah berhala.

SIMPULAN

Fatherless mempengaruhi tahap perkembangan anak, kekosongan peran ayah juga menimbulkan kepercayaan diri rendah, kebingungan, dan kemampuan pengambilan risiko yang rendah. Dampak tersebut semakin parah apabila anak telah kehilangan sosok ayah sejak usia dini. keterlibatan peran ayah bagi perkembangan anak sangat penting. Hal itu berkaitan dengan peran ayah sebagai penyedia dan pemberi fasilitas, pelindung, membantu dalam pengambilan keputusan, membimbing anak untuk bersosialisasi, serta mendampingi ibu dalam pengasuhan. Keteladanan Nabi Ibrahim dalam perannya dalam keluarga sebagai suami yang mendidik istrinya menjadi sholehah dan ayah yang ditaati oleh anaknya ini menjadi pengajaran bagi setiap kepala keluarga untuk senantiasa menjaga, melindungi dan mendidik anggota keluarga meskipun di tengah kesibukan ataupun jarak jauh. Melaksanakan tugas sebagai seorang suami (dimuliakan dan ditaati oleh istri) dan ayah (dikagumi anak-anak) dengan maksimal serta menggantungkan harapan kepada Allah swt. dengan cara senantiasa mendoakannya untuk kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, memberikan lingkungan yang baik dan mengisi waktu kebersamaan dengan hal-hal bermanfaat merupakan cara Ibrahim membina keluarga dari kejauhan antara Palestina dan Makkah.

REFERENSI

- al-Qarni, A. (2007). *Tafsir Muyassar, jilid 4*, Jakarta. Qisthi Press.
- Astuti, S. D. (2022). *Kepemimpinan Dalam Keluarga Menurut QS. An-Nisā' Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir Fī-ẓilāl Al-Qur'ān dan Tafsīr Al-Wasīṭ)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Idris, F. (2013). *Membesarkan anak hebat dengan susu ibu*. PTS Millennia.
- Indriani, D. (2014). *101 Kesalahan dalam Mendidik Anak*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Katsir, I. (2002). *Kisah Para Nabi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mahoni. (n.d.). *Kamus Inggris Indonesia Indonesia-Inggris*.
- maryam Sobari, M. (2022). Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di Duga Mengalami Pengasuhan *Fatherless*. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5.
- Mayangsari, D., & Umroh, V. (2014). Peran keluarga dalam memotivasi anak usia dini dengan metode quantum learning. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 1(2), 76–82.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh *fatherless* terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116.
- Saif, U. A. (2018). Saatnya ayah mengasuh. *Strong From Home Publishing*.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: *Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). *Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak*.
- Winarko, Jarot, D. (n.d.). *Intim Orang tua Anak, Father and Son Vol. 2. Keluarga Indonesia Bahagia*, tt.